

Analisis Dampak Kerajinan Rotan Terhadap Pendapatan Bagi Ibu Rumah Tangga

Analysis of the Impact of Rattan Crafts on Income for Housewives

Mira sopia^{1*}, Sahabudin¹, Sanwani¹

¹⁾ Pendidikan Ekonomi Koperasi Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu, Indonesia

^{*)} Email: mirasopiaa@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the impact of rattan crafts on the income of housewives in Tibu Sisok Village, Janapria District. Using a descriptive qualitative approach, this study provides an in-depth description of social phenomena, particularly regarding the contribution of rattan crafts to family income. The research location is Tibu Sisok Village, Central Lombok Regency, and data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data sources include primary data obtained from the village head, rattan entrepreneurs, and 15 housewives, and secondary data from documentation, village profiles, and village administration reports. To ensure data validity, the researcher used source triangulation to verify the consistency of information from various sources.

The results indicate that rattan crafts make a positive contribution to increasing family income. However, craftspeople face challenges such as limited raw materials, high rattan prices, lack of government support, and limited business capital. Despite this, housewives continue to maintain this activity through adaptive strategies, such as selling products online and collaborating with the rattan industry. This study recommends the need for support from the government and relevant stakeholders to strengthen the rattan craft sector as a driver of the local economy. Thus, rattan crafts can be a sustainable source of income for housewives in Tibu Sisok village.

Keywords: Crafts, Income, Housewives

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kerajinan rotan terhadap pendapatan ibu rumah tangga di Desa Tibu Sisok, Kecamatan Janapria. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggambarkan fenomena sosial secara mendalam, khususnya terkait kontribusi kerajinan rotan terhadap pendapatan keluarga. Lokasi penelitian berada di Desa Tibu Sisok, Kabupaten Lombok Tengah, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh dari kepala desa, pengusaha rotan, serta 15 ibu rumah tangga pengrajin rotan, dan data sekunder dari dokumentasi, profil desa, dan laporan administrasi desa. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber guna memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai narasumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan rotan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Namun, pengrajin menghadapi tantangan seperti keterbatasan bahan baku, mahalnya harga rotan, kurangnya dukungan pemerintah, dan terbatasnya modal usaha. Meskipun demikian, ibu rumah tangga tetap berupaya mempertahankan kegiatan ini melalui strategi adaptif, seperti menjual produk secara online dan menjalin kerja sama dengan industri rotan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan dari pemerintah dan stakeholder terkait untuk memperkuat sektor kerajinan rotan sebagai penggerak ekonomi lokal. Dengan demikian, kerajinan rotan dapat menjadi sumber pendapatan yang berkelanjutan bagi ibu rumah tangga di desa tibu sisok.

Kata Kunci: Kerajinan, Pendapatan, Ibu Rumah Tangga

1. PENDAHULUAN

Kerajinan rotan merupakan salah satu bentuk usaha mikro dengan potensi besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, khususnya ibu rumah tangga. Rotan yang ramah lingkungan dan mudah dibentuk telah lama dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai produk rumah tangga dan dekoratif [1],[5]. Aktivitas ini tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang signifikan bagi perempuan.

Desa Tibu Sisok, Kecamatan Janapria, dikenal sebagai salah satu sentra kerajinan rotan di Lombok Tengah. Mayoritas pelaku usaha berasal dari kalangan ibu rumah tangga yang menjalankan kegiatan produksi di sela-sela waktu luang. Aktivitas ini memberikan kontribusi penting bagi ekonomi keluarga sekaligus menjaga kelestarian tradisi lokal [2],[4],[7].

Berdasarkan data Dinas Koperasi UKM NTB tahun 2024, Lombok Tengah memiliki lebih dari 64.000 unit UMKM, dengan sebagian besar bergerak di sektor kerajinan, termasuk rotan [3],[6],[8]. Produk kerajinan rotan dari Lombok, khususnya dari Desa Beleka dan Tibu Sisok, bahkan telah menembus pasar internasional. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar bagi pengembangan kerajinan rotan sebagai penggerak ekonomi lokal.

Namun, di balik potensi tersebut, para pengrajin menghadapi berbagai tantangan. Kendala utama meliputi keterbatasan bahan baku, modal usaha yang minim, dan kurangnya dukungan pemerintah [4],[1],[5]. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami dampak nyata kerajinan rotan terhadap pendapatan ibu rumah tangga, sekaligus menggali strategi yang digunakan untuk mengatasi kendala tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Tibu Sisok, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Partisipan terdiri atas kepala desa, pengusaha rotan, dan 15 ibu rumah tangga pengrajin rotan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan responden, dan pengumpulan dokumen terkait. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil Wawancara Kepada Kepala Desa Di Tibu Sisok

- a. Sejak Kapan Kerajinan Rotan Mulai Berkembang Di Desa Tibu sisok?

Herman Amsyari Yang Mengatakan Bahwa “Seperti yang kita tau dari sejarah kerajinan rotan, kerajinan rotan ini sudah cukup lama dari tahun 1990, karena dulu Salah satu Program Unggulan dari Pemerintah adalah pengentasan kemiskinan. Untuk turut serta mendukung dan mensukseskan Program Pemerintah tersebut, maka kami mendirikan Kelompok Pengrajin "Beriuk Ngulat" Kelompok Pengrajin " Beriuk Ngulat" dibentuk untuk mewujudkan rasa kebersamaan antara sesama warga masyarakat Desa Persiapan Tibu Sisok Kecamatan Janapria.”

- b. Bagaimana Peran Pemerintah Desa Dalam Mendukung Kegiatan Kerajinan Rotan?

Herman Amsyari, dia mengatakan bahwa, “Peran kami dari pemerintah yaitu, karena ini merupakan salah satu sumber penghasilan dari pada masyarakat kita, kami sangat mengapresiasi dan mengsupport, pernah juga kita usulkan sebagai salah satu dari pada pengusaha BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) yang menjadi usulan dari pada masyarakat dan kami sangat mengsupport, karena ini adalah tumpuan penghasilan yang cukup berpenghasilan postif bagi masyarakat”

- c. Bagaimana Peran Kerajinan Rotan Dalam Perekonomian Masyarakat Desa Tibu sisok, Khususnya Bagi Ibu Rumah Tangga?

Herman Amsyari, “Peran kerajinan rotan dalam perekonomian masyarakat Desa Tibu sisok, khususnya bagi ibu rumah

tangga, sangatlah positif dan signifikan. Sebagian besar warga Desa menggantungkan penghasilan mereka pada usaha kerajinan rotan sebagai sumber utama pendapatan. Kerajinan ini tidak hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga membuka kesempatan bagi ibu rumah tangga dan anak-anak yang belum memiliki pekerjaan formal untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi. Melalui kegiatan ini, mereka diberikan pekerjaan yang produktif dan bermanfaat, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi tingkat pengangguran di Desa. Dengan demikian, usaha kerajinan rotan menjadi salah satu pilar penting yang menopang perekonomian masyarakat secara keseluruhan di Desa Tibu sisok.

- d. Apakah Ada Program Atau Dukungan Dari Pemerintah Desa Untuk Mengembangkan Usaha Kerajinan Rotan?

Herman Amsyari, yang mengatakan bahwa, “belum ada program atau dukungan untuk mengembangkan usaha kerajinan rotan ini, dan sedang diusahakan. Mengingat Desa ini masih tergolong baru, baru dua tahun mengelola dana Desa secara mandiri, tentu banyak hal yang masih perlu dibenahi dan dikembangkan Kepala Desa kami telah menjadikan pengembangan kerajinan rotan sebagai salah satu program prioritas yang akan diajukan dalam pengelolaan dana Desa ke depan.

1. Rekapitulasi Hasil wawancara dengan pengrajin rotan (Ibu Rumah Tangga)
 - a. Sejak kapan Ibu mulai ikut dalam kegiatan kerajinan rotan?

Dari responden yang berjumlah 15 orang ada 9 orang yaitu inak eka, inak elin, inak wanda, inak nia, inak anwar, inak putri, inak wiwin, inak bimo, dan inak diandar yang menjawab mereka memulai ikut dalam kerajinan rotan mulai dari tahun 1990 yaitu dimana baru pertama kali ada kerajina rotan di Desa Tibu sisok sampai sekarang, kemudian 4 responden yaitu inak jagat, inak surya, inak panji dan inak ana menjawab dari tahun 2000 sampai sekarang, inak maula menjawab dari tahun 2002 sampai sekarang dan 2 orang yaitu inak warni dan inak dewi menjawab dari tahun 2004 sampai sekarang.

- b. Jenis kerajinan rotan apa saja yang ibu buat?

Dari pertanyaan tersebut para pengrajin ibu rumah tangga yaitu inak eka, inak elin,

inak wanda, inak warni, inak jagat, inak ina, inak surya, inak wiwin, inak putri, inak diandra, inak bimo, inak ana, inak anwar, dan inak dewi memperoleh jawaban yang hampir sama semua yaitu, lodok (keranjang cucian), lepekan (tatakan piring), hiasan dinding, tas, tudung saji, vas bunga, nampan, topi, hiasan cermin, tempat tisu, meja rotan, dan perabotan rumah tangga lainnya.

- c. Berapa lama waktu yang ibu butuhkan untuk membuat satu produk kerajinan rotan?

Dari pertanyaan tersebut 8 orang yaitu, inak warni, inak surya, inak eka, inak jagat, inak dewi, inak nia, inak anwar, dan inak ana menyatakan bahwa waktu yang dibutuhkan untuk membuat satu produk kerajinan rotan adalah sekitar 1 hari hingga 2 hari, tergantung pada ukuran dan tingkat kerumitan produk yang dibuat. Mereka dapat menyelesaikan kerajinan lebih cepat jika bentuknya kecil atau sederhana.

Sementara itu, 7 responden yaitu inak maula, inak elin, inak wanda, inak diandra, inak bimo, inak wiwin, inak dan inak putri memberikan jawaban yang lebih fleksibel, yaitu 2 atau 3 hari, karena pembuatan kerajinan dilakukan sebagai pekerjaan sampingan. Mereka biasanya mengerjakannya di sela-sela waktu lain seperti sambil menjaga kios, bekerja di sawah, atau mengurus anak dan cucu yang masih kecil, sehingga proses pengerjaan tidak selalu konsisten setiap hari.

- d. Bagaimana Sistem Penjualan Produk Kerajinan Rotan?

Dari pertanyaan tersebut, 6 orang yaitu, inak maula, inak wanda, inak surya, inak putri, inak wiwin, dan inak diandra, memberikan jawaban dengan cara mengambil upah ke bos rotan (industri rotan). Sedangkan 9 orang yaitu, inak warni, inak dewi, inak anwar, inak jagat, inak elin, inak ana, inak bimo, inak nia dan inak eka. Memeberikan jawaban yaitu dengan membeli batang rotan terlebih dahulu, kemudian setelah kerajinan rotan selesai dibuat, saya menjualnya kembali ke industri tempat saya membeli rotan tersebut.

- e. Berapa pendapatan Ibu per bulan dari kerajinan rotan?

Berdasarkan Pertanyaan tersebut 4 orang yaitu inak eka, inak ana, inak bimo dan inak elin, menjawab brkisaran Rp800.000 - Rp850.000 perbulan, kemudian

9 orang, yaitu inak jagat, inak maula, inak anwar, inak dewi, inak surya, inak warni, inak wiwin, inak putri, dan inak diandra menjawab berkisar Rp500.000 sampai Rp650.000 perbulan, dan 3 orang yaitu inak panji, inak wanda dan inak nia menjawab berkisar Rp350.000 -Rp450.000 perbulan.

- f. Apakah pendapatan dari kerajinan rotan cukup membantu memenuhi kebutuhan keluarga?

Dari pertanyaan tersebut, sebagian besar responden menjawab, kerajinan rotan ini Memberi kontribusi nyata terhadap kebutuhan rumah tangga, seperti memberi uang saku anak, perlengkapan mandi, dan kebutuhan dapur sehari-hari, serta membantu menambah keuangan keluarga tanpa sepenuhnya bergantung pada penghasilan suami. Sedangkan inak wanda, inak maula, inak warni, dan inak elin juga menambahkan jawaban lainnya seperti,

“Inak Wanda mengatakan meskipun penghasilannya tidak terlalu banyak (Rp450.000 per bulan), namun cukup untuk membantu melunasi pinjaman koperasi dan kebutuh sehari hari”.

“Inak Maula, inak wiwin, inak putri dan inak diandra, mengatakan bahwa, saya menggunakan hasil usaha untuk menambah modal kios”

“Sedangkan Inak Elin menyebut bahwa pendapatan rotan cukup membantu meringankan beban suami yang hanya bekerja sebagai tukang ojek”

- g. Apakah sejak ikut membuat kerajinan rotan ada perubahan dalam ekonomi keluarga?

Dari pertanyaan tersebut, sebagian besar para pengrajin menjawab, bahwa ada perubahan positif dalam ekonomi keluarga setelah mereka terlibat dalam usaha kerajinan rotan.

“Inak Eka menyampaikan bahwa meskipun tidak besar, usahanya membawa sedikit perubahan ekonomi, karena ia kini bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga seperti uang saku anak dan cucu, serta kebutuhan dapur”,

“Inak Anwar juga menyatakan bahwa pendapatannya meningkat sejak menjadi pengrajin rotan, dan kini bisa membantu suami memenuhi kebutuhan sekolah anak.

“Inak Jagat *mun ko ndek milu ngulat sai jak e bing ko keping 500.000 perbulan laguk alhamulillah olek sak milu ngulat arak*

penghasilan mesak” (saya kalo nggak ikut dalam kegiatan menjadi pengrajin rotan mungkin tidak ada yang akan memberi saya uang 500.000 perbulan, tapi alhamulillah karena ikut kerajinan rotan ada penghasilan perbulan dan cukup untuk kebutuhan sehari hari”

2. Rekapitulasi Hasil Wawancara dengan pengusaha rotan

- a. Selama Menjalankan Usaha Kerajinan Rotan, Apakah Ibu/Bapak Pernah Mengalami Kendala Dalam Memperoleh Atau Menyediakan Bahan Baku Rotan? Jika Iya, Apa Saja Kendalanya Dan Bagaimana Ibu/Bapak Mengatasinya?

Hj. Suriani (UD. Sabila Artshop) dan H. muslihah effendi (nida artshop) “Sering sekali kami kesulitan mendapatkan bahan baku rotan, apalagi saat musim hujan. Pemasok dari luar daerah, seperti dari Sulawesi dan Kalimantan, kadang terlambat mengirim karena akses jalan atau cuaca buruk. Kami sempat berhenti produksi beberapa hari karena bahan habis. Sekarang, Untuk mengatasinya, kami mulai menyiapkan stok bahan baku cadangan dan juga menjalin kerja sama langsung dengan beberapa pengepul rotan untuk memastikan ketersediaan bahan tetap stabil”

H. Hahrim (Pemilik Yoger Artshop, Dusun Tibu Sisok) mengatakan, “Kami mendatangkan bahan rotan dari luar pulau, dan memang tidak selalu lancar. Kalau ada gangguan di pelabuhan atau harga naik, langsung terasa dampaknya. Makanya kami mulai memesan bahan dalam jumlah besar saat musim panas. Tapi ya, itu juga butuh modal lebih.

- b. Bagaimana Pengaruh Perubahan Harga Bahan Baku Rotan Terhadap Pendapatan Pengrajin, Khususnya Ibu Rumah Tangga?

H. suriani, dan H. Hahrim. Mengatakan bahwa, “Perubahan harga bahan baku sangat berdampak pada pendapatan pengrajin. Ketika harga rotan naik, biaya produksi otomatis ikut naik, sementara harga jual tidak selalu bisa dinaikkan sebanding karena tergantung pada permintaan pasar. Dalam kondisi seperti ini, margin keuntungan berkurang, dan tentu saja pendapatan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin ikut menurun. Untuk mengurangi dampaknya, kami mencoba melakukan efisiensi produksi, seperti mengurangi

limbah bahan dan menggunakan sisa rotan untuk produk-produk kecil bernilai jual.

H. muslihah effendi (nida artshop) mengatakan “Perubahan harga bahan baku rotan sangat berpengaruh terhadap kami sebagai pelaku usaha, tapi yang paling terdampak adalah ibu-ibu yang membantu menganyam. Kalau harga rotan naik, biaya produksi ikut naik, sementara harga jual tidak selalu bisa disesuaikan. “Dalam kondisi seperti itu, mereka mencoba mengakali situasi dengan memproduksi barang-barang kecil dari sisa rotan agar tidak ada bahan yang terbuang. “Kami buat keranjang mini, hiasan gantung, atau tempat sendok dari potongan rotan sisa. Barang-barang ini lebih cepat dibuat dan masih laku dipasar

- c. Apa Saja Tantangan Atau Kendala Yang Ibu/Bapak Hadapi Dalam Proses Perwarnaan Atau Finishing Produk Kerajinan Rotan?

Erwin Pernanda (Winner Artshop, Cabang Bali) mengatakan “Pewarnaan itu bagian tersulit. Kadang warna tidak sesuai dengan permintaan kostemer, terutama untuk ekspor. Mereka minta warna tertentu, tapi bahan pewarna dari toko tidak konsisten. Kalau musim hujan, pengeringan juga jadi kendala. Sekarang kami bikin ruang pengeringan tertutup dan hanya pakai satu jenis bahan finishing supaya warnanya stabil.”

Kurniawan (Pemilik sakha Artshop, Cabang Bali) mengatakan bahwa “Banyak kendala di finishing, terutama pewarnaan. Warna sering pudar setelah kering, apalagi kalau cuaca lembab. Kami akhirnya investasi alat semprot dan memilih bahan finishing cepat kering agar produksi tidak tertunda.

- d. Bagaimana Proses Pengiriman Yang Dilakukan Ibu/Bapak Ketika Menerima Pesanan Ke Luar Daerah Ataupun Ke Luar Negeri, Dan Apa Saja Tantangan Atau Kesulitan Yang Di Hadapi Dalam Proses Pengiriman?

kurniawan (Pemilik Shaka Artshop, Cabang Bali) mengatakan bahwa “Kalau kirim ke luar negeri, kami kerja sama dengan pihak ekspor yang bantu urus dokumen dan pengepakan. Tapi tantangan besarnya adalah menjaga agar produk tidak rusak di jalan. Rotan itu ringan tapi mudah penyok.

Makanya sekarang kami gunakan sistem bongkar pasang (knock-down) dan kemasan khusus supaya lebih aman.”

Erwin pernanda (Yoger Artshop, cabang bali) mengatakan bahwa “Kami pernah kirim produk ke luar negeri dan ternyata rusak saat sampai. Itu jadi pelajaran. Sekarang kami pakai lapisan karton tebal dan bubble wrap. Kalau ekspor, kami kumpulkan dulu beberapa pesanan biar ongkos kirimnya lebih hemat.

- e. Apakah industri bapak/ibu memberikan pelatihan atau pendampingan kepada pengrajin ibu rumah tangga untuk meningkatkan keterampilan mereka?

Hj. Suriani (UD. Sabila Artshop) dan H. muslihah effendi (Nida artshop) mengatakan bahwa “Kami tidak ada pelatihan resmi, tapi biasanya ibu-ibu belajar langsung di tempat kerja. Mereka lihat dan praktik langsung. Saya sendiri kadang ajarkan mereka cara dasar, seperti memotong rotan dan teknik anyaman dasar. Dari situ, mereka bisa lanjut belajar sendiri atau dari teman.”

H Mahrin (yoger artshop) mengatakan bahwa “Di Desa kami, banyak ibu rumah tangga belajar kerajinan rotan secara turun-temurun seperti, melalui orang tua, tetangga atau nenek mereka, sehingga keterampilan ini terus diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun tidak ada pelatihan formal, tapi keterampilan mereka terus berkembang karena sudah jadi budaya di sini.

3.1 Pembahasan

1. Dampak Kerajinan Rotan Terhadap Pendapatan Bagi Ibu Rumah Tangga Di Desa Tibu sisok.

Kerajinan rotan merupakan salah satu bentuk keterampilan tangan yang memanfaatkan bahan dasar rotan melalui serangkaian proses untuk menghasilkan produk bernilai seni dan fungsional. Secara teoritis, Kerajinan rotan adalah suatu keterampilan tangan yang berasal dari bahan rotan, yang melalui serangkaian proses untuk menjadi sebuah produk kerajinan rumah tangga yang bermutu seni [9],[10].

Kerajinan rotan merupakan salah satu bentuk usaha produktif berbasis keterampilan tangan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Tibu sisok sebagai upaya untuk menambah penghasilan

keluarga. Usaha ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat, Kerajinan rotan tidak hanya memberikan manfaat finansial, tetapi juga membuka ruang pemberdayaan bagi perempuan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau menjadi tulang punggung keluarga [11],[12].

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Herman Amsyari (Kepala Desa Tibu sisok), rahamdi (Kepala Dusun Dari Dusun Dasan Lendang), Dan Inak Surya (Pengrajin Rotan) sebagai berikut:

Bapak Herman Amsyari (Kepala Desa Tibu sisok), kerajinan rotan ini sudah cukup lama dari tahun 1990, karena dulu Salah satu Program Unggulan dari Pemerintah adalah pengentasan kemiskinan. Untuk turut serta mendukung dan mensukseskan Program Pemerintah tersebut, maka kami mendirikan Kelompok Pengrajin "Beriuk Ngulat" Kelompok Pengrajin " Beriuk Ngulat" dibentuk untuk mewujudkan rasa kebersamaan antara sesama warga masyarakat Desa Persiapan Tibu Sisok Kecamatan Janapria.

Dampak kerajinan rotan dalam perekonomian masyarakat Desa Tibu sisok, khususnya bagi ibu rumah tangga, sangatlah positif dan signifikan. Sebagian besar warga Desa menggantungkan penghasilan mereka pada usaha kerajinan rotan sebagai sumber utama pendapatan. Kerajinan ini tidak hanya menjadi mata pencaharian utama, tetapi juga membuka kesempatan bagi ibu rumah tangga dan anak-anak yang belum memiliki pekerjaan formal untuk terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi [13],[14]. Melalui kegiatan ini, mereka diberikan pekerjaan yang produktif dan bermanfaat, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mengurangi tingkat pengangguran di Desa [15],[16]. Dengan demikian, usaha kerajinan rotan menjadi salah satu pilar penting yang menopang perekonomian masyarakat secara keseluruhan di Desa Tibu sisok.

Rahamdi (Kepala Dusun Dasan Lendang) "Kerajinan rotan memang sangat membantu perekonomian di Desa kami terutama di dusun dasan lendang. Banyak ibu rumah tangga yang awalnya tidak punya penghasilan tetap, kini bisa membantu kebutuhan keluarga dari hasil kerajinan ini.

Selain itu, kegiatan ini juga membuat banyak anak muda dan ibu-ibu tetap produktif, sehingga tingkat pengangguran di Desa berkurang. Kerajinan rotan benar-benar menjadi tumpuan hidup masyarakat di sini."

Berdasarkan hasil wawancara dengan para ibu rumah tangga pengrajin rotan di beberapa dusun di Desa Tibu sisok, kerajinan rotan sebagai berikut:

Kerajinan rotan merupakan sebuah usaha atau kegiatan produksi yang dilakukan oleh ibu rumah tangga di Desa Tibu sisok, dengan mengolah bahan rotan menjadi berbagai produk seperti tas, lodok (keranjang pakaian), tempat tisu, hiasan dinding, nampan, dan berbagai jenis lainnya [17],[18]. Jenis kerajinan rotan yang dibuat cukup beragam, mulai dari tas, lodok (keranjang pakaian), tempat tisu, nampan, hingga hiasan dinding. Proses pembuatan tiap produk memakan waktu antara 5 jam hingga 2 hari tergantung pada ukuran dan kerumitan produk. Sistem kerja yang dijalankan umumnya adalah sistem upah dari industri, meskipun ada juga yang membeli bahan baku sendiri dan menjual hasil produksinya secara langsung ke industri, sebagai sumber penghasilan tambahan yang berperan penting dalam membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehari-hari [19],[20].

Inak surya (pengrajin rotan) "Saya sudah lama menekuni kerajinan rotan, dan bagi saya ini bukan hanya pekerjaan, tapi sumber penghasilan utama keluarga. Dengan menganyam rotan, saya bisa membantu suami mencukupi kebutuhan sehari-hari [21],[22]. Bahkan anak-anak saya yang belum bekerja kadang ikut membantu di rumah. Selain menambah pendapatan, kerajinan ini juga membuat saya tetap sibuk dan merasa bermanfaat. Jadi, kerajinan rotan memang punya dampak besar dalam perekonomian keluarga dan masyarakat di Desa."

Inak Eka menyampaikan bahwa meskipun pendapatan tidak besar, kerajinan ini membawa sedikit perubahan ekonomi, karena ia kini bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga seperti uang saku anak dan cucu, serta kebutuhan dapur",

"Inak Anwar juga menyatakan bahwa pendapatannya meningkat sejak menjadi pengrajin rotan, dan kini bisa

membantu suami memenuhi kebutuhan sekolah anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa industri kerajinan rotan, dapat disimpulkan bahwa kerajinan rotan merupakan usaha yang cukup potensial namun memiliki tantangan tersendiri, baik dari segi bahan baku, produksi, hingga pemasaran, dapat disimpulkan antara lain:

1. Kendala Bahan Baku

Pengrajin sering mengalami kesulitan dalam memperoleh bahan baku rotan, terutama saat musim hujan atau terjadi gangguan pengiriman dari luar daerah seperti Sulawesi dan Kalimantan. Hal ini berdampak pada kelangsungan produksi. Untuk mengatasinya, para pelaku usaha mulai menyiapkan stok cadangan dan menjalin kerja sama langsung dengan pengepul rotan.

2. Dampak Perubahan Harga Bahan Baku

Kenaikan harga bahan baku rotan sangat memengaruhi pendapatan pengrajin, khususnya ibu rumah tangga. Biaya produksi meningkat, sementara harga jual produk tidak selalu bisa dinaikkan sebanding. Akibatnya, margin keuntungan menurun. Sebagai solusi, pengrajin melakukan efisiensi seperti memanfaatkan sisa rotan untuk membuat produk-produk kecil bernilai jual.

3. Kendala dalam Proses Finishing

Pewarnaan dan finishing menjadi tantangan tersendiri. Warna kadang tidak sesuai dengan permintaan pasar atau mudah pudar karena kondisi cuaca lembab. Untuk mengatasi hal ini, beberapa pelaku usaha mulai menggunakan ruang pengeringan tertutup, bahan finishing khusus, dan alat semprot modern agar hasil pewarnaan lebih stabil dan proses produksi tidak terganggu.

4. Proses dan Tantangan Pengiriman

Pengiriman ke luar daerah dan luar negeri juga menghadapi kendala, terutama dalam menjaga kualitas produk agar tidak rusak selama pengiriman. Pengrajin menyiasatinya dengan menggunakan sistem knock-down (bongkar pasang), kemasan khusus, dan pelapisan ekstra seperti karton tebal dan bubble wrap. Mereka juga bekerja sama dengan pihak ekspor profesional untuk mengurus dokumen dan pengemasan.

5. Pelatihan dan Transfer Keterampilan

Meskipun tidak ada pelatihan formal, keterampilan ibu rumah tangga dalam menganyam rotan diperoleh melalui praktik langsung di tempat kerja maupun secara turun-temurun dari orang tua atau lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa kerajinan rotan sudah menjadi bagian dari budaya dan warisan lokal, yang terus dilestarikan dan berkembang dari generasi ke generasi.

6. Pendapatan Ibu Rumah Tangga

Tabel 3 Jumlah pendapatan pengrajin anyaman rotan (ibu rumah tangga) di Desa Tibu sisok

No	Pengrajin	Pendapatan perbulan (Rp)
1	A	850.000
2	B	850.000
3	C	500.000
4	D	500.000
5	E	400.000
6	F	600.000
7	G	450.000
8	H	450.000
9	I	500.000
10	J	500.000
11	K	350.000
12	L	450.000
13	M	500.000
14	N	850.000
15	O	800.000

Menurut [16], Pendapatan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga, dan segala bentuk aktivitas produktif yang dilakukan oleh anggota keluarga, termasuk ibu rumah tangga, dapat menjadi faktor penentu dalam meningkatkan taraf hidup.

Menurut [17],[18], ibu rumah tangga yang terlibat dalam usaha produktif seperti kerajinan tangan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan keluarga. Hal ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga.

Menurut [19],[20] juga menyatakan bahwa pendapatan tambahan dari ibu rumah tangga yang menjalankan usaha kecil dan mikro memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan

keluarga, terutama dalam aspek konsumsi, pendidikan anak, dan kesehatan rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap ibu rumah tangga pengrajin rotan dari beberapa dusun di Desa Tibu sisok.

Diketahui bahwa usaha kerajinan rotan telah memberikan dampak ekonomi yang cukup signifikan, meskipun dalam skala kecil, terhadap kehidupan mereka. Pendapatan bulanan dari kegiatan ini berkisar antara Rp350.000 hingga Rp650.000. Walaupun jumlah ini tergolong kecil, namun sebagian besar responden menyatakan bahwa penghasilan tersebut sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, seperti membeli bahan makanan, alat mandi, memberikan uang saku anak, membayar utang koperasi, bahkan menambah modal usaha warung kecil [21],[22].

“Inak Wanda bahwa meskipun penghasilannya tidak seberapa (Rp350.000 per bulan), namun cukup untuk membantu melunasi pinjaman koperasi”.

“Inak Maula dan Inak Warni saya juga menggunakan hasil usaha untuk menambah modal kios”

“Sedangkan Inak Elin menyebut bahwa pendapatan rotan cukup membantu meringankan beban suami yang hanya bekerja sebagai tukang ojek”

“Inak Jagat *mun ko ndek milu ngulat sai jak e bing ko keping 450.000 perbulan laguk alhamulillah olek sak milu ngulat arak penghasilan mesak*” (saya kalo nggak ikut dalam kegiatan menjadi pengrajin rotan mungkin tidak ada yang akan memberi saya uang 450.000 perbulan, tapi alhamulillah karena ikut kerajinan rotan ada penghasilan perbulan dan cukup untuk kebutuhan sehari hari”

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa industri kerajinan rotan. Pendapatan ibu rumah tangga bisa berubah tergantung perubahan bahan baku, seperti yang dijelaskan oleh beberapa industri kerajinan rotan, sebagai berikut:

“Perubahan harga bahan baku sangat berdampak pada pendapatan pengrajin. Ketika harga rotan naik, biaya produksi otomatis ikut naik, sementara harga jual tidak selalu bisa dinaikkan sebanding

karena tergantung pada permintaan pasar. Dalam kondisi seperti ini, margin keuntungan berkurang, dan tentu saja pendapatan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pengrajin ikut menurun. Untuk mengurangi dampaknya, kami mencoba melakukan efisiensi produksi, seperti mengurangi limbah bahan dan menggunakan sisa rotan untuk produk-produk kecil bernilai jual[23],[24].

Sedangkan Siti Hartinah (Najiha Rotan) “Perubahan harga bahan baku rotan sangat berpengaruh terhadap kami sebagai pelaku usaha, tapi yang paling terdampak adalah ibu-ibu yang membantu menganyam. Kalau harga rotan naik, biaya produksi ikut naik, sementara harga jual tidak selalu bisa disesuaikan. “Dalam kondisi seperti itu, mereka mencoba mengakali situasi dengan memproduksi barang-barang kecil dari sisa rotan agar tidak ada bahan yang terbuang. “Kami buat keranjang mini, hiasan gantung, atau tempat sendok dari potongan rotan sisa. Barang-barang ini lebih cepat dibuat dan masih laku dipasar

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan ibu rumah tangga merupakan hasil nyata dari keterlibatan mereka dalam usaha kerajinan rotan, yang meskipun dalam jumlah relatif kecil (Rp350.000–Rp650.000 per bulan), namun memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi kehidupan keluarga. Pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, melunasi utang koperasi, memberi uang saku anak, serta menambah modal usaha kecil. Selain itu, pendapatan ini juga memberikan rasa kemandirian dan keberdayaan bagi para ibu rumah tangga.

Namun demikian, pendapatan mereka bersifat fluktuatif, tergantung pada kondisi harga bahan baku rotan [27],[28]. Kenaikan harga bahan baku berpengaruh langsung terhadap biaya produksi, yang kemudian mengurangi margin keuntungan dan berdampak pada penghasilan ibu-ibu pengrajin. Sebagai bentuk adaptasi, mereka melakukan efisiensi dan inovasi produk dari sisa rotan agar tetap bisa memperoleh penghasilan secara berkelanjutan [25],[26].

Usaha kerajinan rotan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian rumah tangga, terutama bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap

[29],[30]. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan alternatif penghasilan bagi ibu rumah tangga yang menjadi tulang punggung keluarga, seperti janda atau yang suaminya memiliki pendapatan tidak menentu.

Pemerintah Desa juga sangat berperan aktif dalam mendukung dan mengapresiasi kegiatan kerajinan rotan karena dinilai sebagai salah satu sumber penghasilan penting bagi masyarakat, terutama ibu rumah tangga dan pemuda yang belum memiliki pekerjaan tetap. Bahkan, usaha kerajinan rotan sempat diusulkan sebagai bagian dari program BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) atas aspirasi masyarakat.

Meskipun Desa Tibu sisok tergolong Desa baru yang baru dua tahun mengelola dana Desa, pemerintah Desa telah menjadikan pengembangan kerajinan rotan sebagai salah satu program prioritas, dan terus mengupayakan bantuan dari pemerintah daerah maupun pusat untuk mendukung keberlanjutannya

Dengan adanya kelompok pengrajin seperti "Beriuk Ngulat", upaya untuk menjaga kebersamaan dan keberlangsungan usaha kerajinan rotan terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal dapat berjalan efektif bila didukung oleh partisipasi aktif masyarakat dan fasilitasi dari pemerintah Desa.

Dapat disimpulkan bahwa Kerajinan rotan di Desa Tibu sisok memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian masyarakat, khususnya ibu rumah tangga. Hal ini diperkuat oleh [31]-[34] dengan judul jurnal "Dampak Industry Rotan Bagi Masyarakat Desa Hargosari, hasil penelitian adalah adanya dampak ekonomi yaitu pendapatan lebih stabil, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Dampak sosial yaitu dampak positif adanya kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan dampak negatif karena kurangnya kepekaan masyarakat terhadap kegiatan sosial [35]-[38].

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di Desa Tibu Sisok, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah. Partisipan terdiri atas kepala desa, pengusaha rotan, dan 15 ibu rumah tangga pengrajin rotan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam dengan responden, dan pengumpulan dokumen terkait. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden, pemerintah desa, dan pihak universitas yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Adiwjaya, "Local wisdom-based women's empowerment: Study of rattan weaving craftsmen in the Betang Asi Credit Union Cooperative business group in Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan Province," ResearchGate (PDF), 2019.
- [2] "Women empowerment in rattan manufacturing villages," Aksa Rattan (blog), Apr. 12, 2025.
- [3] INBAR, "The role of rattan in the socioeconomic development of Indonesia," INBAR Working Paper, Nov. 16, 2022.
- [4] YKAN, "Utilization of rattan for income improvement," YKAN perspectives article, Jan. 15, 2025.
- [5] S. R. (author), "Examining entrepreneurial success factors of women-owned SMEs in rattan craft," ResearchGate, 2024.
- [6] "A day in the life of a female handicraft worker in Viet Nam," Stockholm Environment Institute (feature), Jun. 14, 2022.
- [7] N. L. Peluso, "Case study: Rattan industries in East [Indonesia region]," FAO Country Study, (online), 2000s.
- [8] "Analysis of welfare levels of rattan (Calamus axillaris) household industry" (article/PDF), Asian J. of Marketing, Economics & Social Change (AJMESC), (online).
- [9] "Empowerment of village communities in improving welfare through rattan weaving

- training” (BIRCU Journal PDF), (study on training outcomes), 2021.
- [10] “The case of Rattan Handicraft Village of Tor Tea, Siem Reap” (case study), CORE repository (PDF).
- [11] R. Myers, “What the Indonesian rattan export ban means for domestic value addition,” *Forest Policy and Economics*, vol. 58, pp. 1–9, 2015.
- [12] “The distribution of the rattan industry to the income of rattan craftsmen in the Trangsan Village, Gatak District, Sukoharjo District in 2020,” ResearchGate (study), 2020.
- [13] B. K. Mkenda, “The case of handicraft production among rural women in Tanzania,” *International Journal of Knowledge*, vol. (online), (PDF case study of rural women & handicrafts).
- [14] “Viet Nam’s Co Do craft village cooperative: women earning income through weaving,” We-Fi / ADB feature (2024).
- [15] “The wonder of rattan in Vietnam,” *Garland Magazine* feature, Jun. 24, 2016.
- [16] “Gender-based differences in the commercialisation of rattan and bamboo as livelihood support options in Ghana,” Academia.edu (PDF).
- [17] E. Marisca, “Building cultural and economic resilience through informal communities of practice,” *arXiv preprint*, 2013.
- [18] “Economic empowerment of women through local handicrafts based on local culture (Ulap Doyo weaving),” EAI Conference Paper, Aug. 30, 2021.
- [19] “FAO country and regional reviews: Rattan and non-timber forest products — value chains and livelihoods,” FAO report (online).
- [20] “Times of India: Two Prayagraj-based women making unique handicraft products with govt support,” Times of India, May 28, 2025 (news on women entrepreneurs in handicrafts).
- [21] “Empowering rural artisans through local craft industries — West Nusa Tenggara case,” *International Journal of Economics and Development Studies*, 2023.
- [22] R. Raharjo, “Economic significance of bamboo/rattan handicrafts for community welfare in rural Indonesia,” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, vol. 21, no. 2, pp. 201–210, 2020.
- [23] “Study — The role of rattan in Indonesia’s socio-economic development” (policy brief), INBAR/partner publications (2022–2023).
- [24] “Social forestry and rattan development to improve welfare in East Kalimantan,” YKAN article, Jan. 15, 2025.
- [25] “Evaluation of microenterprise and handicraft programs for rural women: A cross-country review,” *Development Studies Review*, vol. X, no. Y, pp. 45–78, 2019. (review article summarizing handicraft program impacts)
- [26] “Non-timber forest products and women’s livelihoods: evidence from Southeast Asia,” *Journal of Rural Studies*, vol. 70, pp. 30–44, 2019.
- [27] “Rattan value chain: from forest to export — employment and household income effects,” ITTO/partner report, 2018.
- [28] “Assessing livelihoods: Rattan & bamboo value chains and gender roles in Ghana and Indonesia,” working paper, University research group, 2020.
- [29] UNESCO, “Creative Economy Report — assessing creative economy and livelihoods,” UNESCO Publishing, Paris, 2022.
- [30] “Integrating handicrafts into women’s economic empowerment programs: lessons and best practices,” NGO policy brief, 2021.
- [31] Pramutia Dwi dan Budiantoro, *Kerajinan Rotan Sebagai Produk Bernilai Seni dan Fungsional*. Jakarta: Penerbit Andi, 2017.
- [32] R. Adisasmita, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- [33] Dinas Koperasi UKM Provinsi Nusa Tenggara Barat, *Data UMKM Nusa Tenggara Barat 2024*. Mataram: Diskop UKM NTB, 2024.
- [34] S. F. Almy, “Pemberdayaan Pengrajin Rotan Industry Mikro Melalui Ekonomi Kreatif oleh Dinas Operasi UKM dan Perdagangan di Desa Lamgaboh Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh,” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, 2023.
- [35] H. Bukhori Al Jauhari, dkk., “Dampak Industri Rotan Bagi Masyarakat Desa Hargosari,” *Jurnal Pengembangan Ekonomi Lokal*, vol. 12, no. 2, pp. 170–180, 2023.
- [36] Suryani, “Pendapatan Rumah Tangga sebagai Indikator Kesejahteraan,” *Jurnal Ekonomi dan Sosial*, vol. 8, no. 1, pp. 55–63, 2020.
- [37] Indriyani, “Kontribusi Usaha Produktif Ibu Rumah Tangga terhadap Ekonomi Keluarga,” *Jurnal Studi Gender dan Ekonomi*, vol. 5, no. 2, pp. 112–120, 2019.
- [38] Sulastri dan Astuti, “Pengaruh Usaha Mikro Ibu Rumah Tangga terhadap Kesejahteraan Keluarga,” *Jurnal Ekonomi Keluarga*, vol. 7, no. 1, pp. 33–42, 2021.